

INTERAKSI SOSIAL PASCA KONFLIK HORIZONTAL (STUDI KASUS PADA KOMUNITAS ISLAM-KRISTEN DI KECAMATAN TOBELO UTARA KABUPATEN HALMAHERA UTARA)

Jaffar

Salah satu Dosen IAIN Maluku Utara

Abstract: *The research aims to analyze and give a description (1) the community of North Tobelo Subdistrict before a horizontal conflict. (2) The process of the horizontal conflict; (3) The social interaction after the horizontal conflict between Moslem and Christian communities in North Tobelo sub-district. This research was carried out at North Tobelo sub-district, North Halmahera regency. This study was conducted as a case study, and qualitative descriptive research. In this research, the main informants were four persons from Moslem community, four persons from the Christian community, and two supporting informants (the head of North Tobelo sub-district and the head of the communication Forum for Religious communities in North Halmahera regency). The data analysis included a componential analysis conducted by reviewing components about the community description before the conflict, the process of horizontal conflict and social interaction after the conflict. The results were then abstracted according to theoretical vies and analyzed based on the results of the research about both communities (Moslem and Christian) The results reveal that the community of North Tobelo regency before the conflict was a peaceful community. The community members have a high tolerance so that they lived peacefully in the rule of customs. The occurrence of horizontal conflict was caused by economic,*

politics and religion problems. After the horizontal conflict, there was a change in the social structure and in the patterns of social interaction in both communities (Moslem and Christian).

Keywords: *Social Interaction, Horizontal Conflict*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia seperti bangsa-bangsa lain yang ada di dunia pasti selalu mengalami proses perubahan sosial, baik perubahan sosial tersebut skalanya kecil maupun besar, cepat atau lambat semuanya pasti akan mengalaminya. Dari berbagai proses perubahan tersebut kita dapat melihat di berbagai daerah banyak terjadi pergeseran nilai-nilai budaya yang sering berujung pada ketimpangan-ketimpangan sosial dan akhirnya dapat menimbulkan konflik, baik konflik vertikal maupun konflik horizontal.¹ Propinsi Maluku Utara, khususnya Kabupaten Halmahera Utara, masyarakatnya ingin selalu maju dalam berbagai bidang. Dalam proses perubahan menuju kepada masyarakat yang lebih baik, tentunya mengalami banyak hambatan dan tantangan yang bisa berwujud terjadinya konflik. Kabupaten Halmahera Utara salah satu yang kena dampak dari proses perubahan tersebut yang berujung terjadinya konflik horisontal pada akhir tahun 1999 dan awal tahun 2000.

Masyarakat Halmahera Utara khususnya komunitas Islam-Kristen di Kecamatan Tobelo Utara prakonflik horisontal adalah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan. Adat Hibua lamo merupakan perekat dari semua etnis dan agama yang ada dalam masyarakat. Terjadinya konflik horisontal memporak-porandakan tatanan dan struktur sosial masyarakat. Oleh karena, itu pasca konflik horisontal interaksi sosial antar komunitas Islam dan Kristen mengalami perubahan yang mendasar terutama pada pola hubungan antar kedua komunitas tersebut.

¹ Mansur Fakhri, *Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Insist Press/Pustaka Pelajar, 2009), h. 45.

Tinjauan Pustaka

Proses sosial ialah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok-kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Sedangkan konsep dasar dari Interaksi sosial ialah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.² Interaksi sosial sebenarnya merupakan bentuk umum dari proses sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat mutlak terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Sedangkan bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial.³

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.⁴ Bertemunya orang-orang secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam kelompok sosial. Pergaulan hidup tersebut baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, maupun pertikaian. Maka, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar dari proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan yang dinamis. Dalam memahami konflik, berlandaskan pada anggapan yang menyatakan bahwa semua sistem sosial itu dikoordinasi secara imperatif. Dalam hal ini, koordinasi yang mengharuskan adanya otoritas merupakan sesuatu yang sangat

² Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-modernisme*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), h. 34.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 55

⁴ Agus Salim, *Perubahan Sosial Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), h. 98.

esensial sebagai suatu yang mendasari semua organisasi sosial. Berkenaan dengan hal tersebut maka dalam suatu sistem sosial mengharuskan adanya otoritas, dan relasi-relasi kekuasaan yang menyangkut pihak atasan dan bawahan akan menyebabkan timbulnya kelas. Dengan demikian, maka tampaklah bahwa ada pembagian yang jelas antara pihak yang berkuasa dengan pihak yang dikuasai. Keduanya itu mempunyai kepentingan yang berbeda dan bahkan mungkin bertentangan. Selanjutnya kepentingan kelas objektif dibagi atas adanya kepentingan manifest dan kepentingan latent. Maka dalam setiap sistem sosial yang harus dikoordinasi itu terkandung kepentingan latent yang sama, yang disebut kelompok semu, yaitu mencakup kelompok yang menguasai dan kelompok yang dikuasai. Untuk memudahkan konsep konflik horisontal, maka dalam penelitian ini juga mengambil definisi perubahan sosial yang dikemukakan oleh Mac Iver dan Selo Sumarjan.⁵ Mac Iver mendefinisikan bahwa perubahan sosial adalah sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*sosial relationship*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial. Sedangkan menurut Selo Sumarjan adalah perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dari kedua definisi tersebut, mempunyai hubungan yang signifikan dengan persoalan-persoalan dan fenomena-fenomena yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Tobelo Utara, khususnya pada komunitas Islam dan Kristen yang telah mengalami suatu proses perubahan sosial akibat dari konflik horisontal yang terjadi di Halmahera Utara secara keseluruhan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tobelo Utara Kabupaten Maluku Utara Provinsi Maluku Utara. Waktu penelitian selama dua bulan,

⁵ *Ibid.*, h. 263.

yakni bulan April-Mei 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, dimana menurut Sugiyono bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen), dimana peneliti adalah informan kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan (triangulasi).⁶ Analisa data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Jenis dan sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data data yang diperoleh langsung di lapangan penelitian melalui observasi dan wawancara mendalam (indepth interview). Informan utama dalam penelitian ini adalah lima orang komunitas Muslim dan lima orang dari komunitas Kristen. Kriteria yang digunakan adalah mereka yang berumur 40 sampai 50 Tahun dan mereka adalah orang-orang yang mengalami langsung dampak konflik horisontal yang terjadi di Kecamatan Tobelo Utara Kabupaten Halmahera Utara. Data sekunder adalah data pelengkap yang bersumber dari dokumen-dokumen, buku-buku literatur, toko-toko masyarakat atau lembaga- lembaga yang resmi yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi tidak turut serta (non participant observation), wawancara mendalam dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa data komponensial atau dengan menanalisa komponen-komponen atau data-data yang berhubungan dengan masalah gambaran masyarakat Kecamatan Tobelo Utara prakonflik horizontal. Proses terjadinya konflik horizontal di Kecamatan Tobelo Utara dan interaksisosial pasca konflik horizontal antar komunitas Islam Kristen di Kecamatan Tobelo Utara Kabupaten Halmahera Utara. Defenisi konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah, ineteraksi sosial, komunitas/kelompok sosial, konflik horisontal, Hibua Lamo dan perubahan sosial.

⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (bandung: Alfabeta, 2008), h. 56.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Masyarakat Kecamatan Tobelo Utara Prakonflik Horisontal Komponen yang diteliti pada permasalahan tentang gambaran masyarakat prakonflik antara lain:

1. Peperan Adat Hibua Lamo

Masyarakat Halmahera utara umumnya dan kimunitas Islam-Kristen di Kecamatan Tobelo Utara, khususnya diikat oleh berlakunya kekerabatan Hibua Lamo yang artinya ‘Rumah Besar’. Bagaimana pentingnya tradisi budaya tersebut dalam mempersatukan semua elemen masyarakat yang ada, serta mampu berperan dalam mengikat kesatuan etnis masyarakat Halmahera Utara melintasi batas-batas agama mereka dalam kurun waktu yang panjang, sampai menjelang pecahnya konflik horisontal pada akhir tahun 1999 dan awal tahun 2000.

Secara teoritis, bahwa adat istiadat merupakan bagian dari suatu kebudayaan, dimana kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁷ Adat Hibua Lamo merupakan suatu kebudayaan masyarakat Halmahera utara yang berfungsi sebagai perekat dari berbagai elemen (suku dan agama) dalam masyarakat.

Masyarakat Kecamatan Tobelo Utara baik komunitas Muslim maupun Kristen sangat menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam budaya adat hibua lamo, karena adat ini merupakan ikatan yang paling efektif dalam mempersatukan dua komunitas yang ada di Kecamatan Tobelo Utara Kabupaten Halmahera Utara.

⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, h. 58.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Adat Hiba Lamo mampu menjalin kerja sama antar komunitas Muslim dan Kristen sebelum terjadinya konflik horisontal. Penggambaran perpaduan pandangan/pemikiran teoritis dengan temuan lapangan menunjukkan bahwa Masyarakat Kecamatan Tobelo Utara prakonflik horisontal adalah masyarakat yang diikat oleh sebuah tradisi dalam bentuk Adat istiadat yang disebut Hibua lamo, komunitas yang ada sangat menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga terjalin suatu keharmonisan dan kerja sama yang baik antar kedua komunitas yang ada.

2. Interaksi Sosial Prakonflik.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang-perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam kelompok sosial. Pergaulan hidup tersebut baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, maupun pertikaian. Maka, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar dari proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan yang dinamis.

Interaksi sosial ialah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok- kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.⁸ Interaksi sosial juga merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam

⁸ *Ibid.*,

kelompok sosial. Interaksi sosial merupakan syarat mutlak terjadinya aktivitas-aktivitas sosial, sedangkan bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial.

Hasil Temuan Lapangan

Interaksi sosial masyarakat Kecamatan Tobelo Utara Kabupaten Halmahera Utara menunjukkan bahwa suatu pola interaksi yang bersifat assosiatif. Dimana ada kerja sama, asimilasi dan juga akomodasi, sifat-sifat tersebut tercermin dalam proses berinteraksi antara komunitas Muslim dan Kristen. Komunitas Muslim dan Kristen di Kecamatan Tobelo Utara memahami dan menyadari pentingnya berinteraksi baik secara individu maupun kelompok.

Masyarakat Kecamatan Tobelo Utara mempunyai hubungan yang baik antar komunitas (Islam-Kristen) dalam beraktivitas kemasyarakatan. Penggambaran pemikiran/pandangan yang tergambar pada matriks tersebut dengan temuan lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Tobelo Utara khususnya pada komunitas Muslim dan Kristen mempunyai pola interaksi yang lebih bersifat pada bentuk yang assosiatif dimana di dalamnya terdapat pola hubungan yang baik karena adanya suatu kerja sama yang baik antar kedua komunitas.

Konflik adalah sesuatu yang hampir tidak mungkin bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Selama masyarakat masih memiliki kepentingan, kehendak, serta cita-cita konflik senantiasa “mengikuti mereka”. Oleh karena dalam upaya untuk mewujudkan apa yang mereka inginkan pastilah ada hambatan-hambatan yang menghalangi, dan halangan tersebut harus disingkirkan. Tidak menutup kemungkinan akan terjadi benturan-benturan kepentingan antara individu dengan kelompok, atau kelompok dengan

kelompok Komponen yang diteliti dalam Proses terjadinya konflik horisontal yaitu:

1. Penyebab Konflik

Mencermati penyebab/akar konflik yang terjadi di masyarakat, kaitannya dengan perkembangan teori, maka Rule mengambil pandangan Thomas Hobbes dimana dikatakan bahwa manusia adalah serigala bagi manusia lainnya (*Homo homini lupus*), artinya manusia memiliki kesadaran dan kemampuan untuk mengalkulasi kekerasan, manusia menggunakan kekerasan untuk menghadapi kompetisi dan pertandingan. Ada kepentingan pribadi yang harus dimenangkan melalui kekuatan atas kepentingan orang lain.⁹

Manusia adalah makhluk konflikis (*homo conflictus*), yakni makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan dan persaingan, baik secara sukarela maupun terpaksa.¹⁰ Konflik adalah unsur terpenting dalam kehidupan manusia karena konflik juga mempunyai fungsi positif.¹¹ Konflik memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan.¹² Agama bukanlah sebagai alat penyebab konflik melainkan sebagai sarana komunikasi atau alat untuk mencapai tujuan dalam konflik.¹³ Temuan Lapangan menunjukkan bahwa akar konflik adalah masalah batas wilayah antara suku Makian dengan Suku Kao yang ada di Malifut, karena suku makian mayoritas Islam dan suku Kao adalah Kristen, maka

⁹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 44.

¹⁰ Taufik Abdullah (Ed), *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1983), h. 32.

¹¹ Novri Susan, *Sosiologi Konflik Isu-Isu Konflik Kontemporer*

¹² Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 56.

¹³ Novri Susan, *Sosiologi Konflik Isu-Isu Konflik Kontemporer*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 89.

isu ini dikembangkan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab sehingga awalnya isu masalah tanah atau batas tanah menjadi isu Sara. Akar konflik horisontal di Kecamatan Tobelo Utara adalah faktor ekonomi, di mana terjadi suatu kecemburuan sosial karena persaingan antara pelaku ekonomi dari komunitas Islam dan Kristen.

Persoalan politik juga memainkan peran penting. Dimana permainan elit politik menjelang suksesi pemilihan Umum Kepala Daerah. Murni karena masalah Suku, Ras dan Agama (SARA). Penggambaran perpaduan pandangan/pemikiran dengan temuan lapangan menunjukkan keadaan yang berbeda di mana konflik yang terjadi di Kecamatan Tobelo Utra tidak terjadi suatu konflik yang bermuara ke suatu konflik yang positif. Akar konflik yang ada merupakan perpaduan dari berbagai komponen baik politik, ekonomi maupun agama.

2. Penyelesaian Konflik

Konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok yang memiliki tujuan atau kepentingan yang berbeda. Konflik atau perbedaan merupakan kenyataan hidup yang tidak dapat dihindari (sunnatullah) yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hal ini, konflik memiliki dua sisi mata uang, di satu sisi bernilai negatif di sisi lain bernilai positif. Suatu konflik dapat bernilai positif dan kreatif jika dikelola dengan baik dan diarahkan secara produktif untuk membangun situasi yang lebih baik. Konflik perlu direspon melalui mekanisme transformasi pembelajaran untuk menentukan strategi penyelesaian masalah atau dikenal dengan istilah resolusi konflik.

Resolusi konflik dilakukan dengan cara melakukan transformasi transedental, yakni melakukan kompromi atau pembatalan (withdrawal). Resolusi konflik secara transenden artinya berupaya agar tujuan dari penyelesaian konflik tercapai. Semua pihak yang terlibat dalam konflik

harus berkorban untuk tidak menerima seratus persen tuntutananya. Dialog dan negosiasi perlu dilandasi dengan membangun kekuatan ekonomi, kekuatan sosial, kekuatan militer dan kekuatan kultural (Convindence Building Measures).¹⁴

Di lapangan memperlihatkan bahwa semua kompoenen yang ada, baik dari pemerintah daerah, tokoh- tokoh adat maupun dari tokoh-tokoh agama. Penyelesaian dilakukan secara bertahap dimana pihak pemerintah selalu melakukan sosialisasi kepada dua komunitas untuk secara berangsur-angsur melupakan kejadian yang pernah terjadi. Dilakukan berbagai kegiatan, baik dibidang olahraga, kesenian, kursus maupun pelatihan-pelatihan yang melibatkan kedua komunitas.

Kedua komunitas menunjukkan sikap percaya pada mediator baik pemerintah maupun aparat keamanan disatu sisi tidak cukup membantu proses perdamaian, ini karena adanya rasa saling percaya diantara mereka yang berkonflik disisi lain. Penggambaran perpaduan pandangan/ pemikiran teoristis dengan temuan di lapangan ternyata menunjukkan ada persamaan yang dilakukan oleh Pemerintah, tokoh agama, tokoh adat maupun masyarakat dari kedua komunitas untuk menyelesaikan konflik secara keseluruhan.

3. Interaksi Sosial Pasca Konflik Horisontal

Komponen yang diteliti dalam interaksi sosial pasca konflik antara komunitas di Kecamatan Tobelo Utara Kabupaten Halmahera Utara yaitu:

a. Proses Akomodasi.

Menurut Gillin dan Gillin seperti dikutip Sekanto, menjelaskan bahwa akomodasi adalah suatu pengertian yang

¹⁴ *Ibid.*,

digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan adaptasi dalam biologi.¹⁵ Maksudnya, sebagai suatu proses dimana orang atau kelompok manusia yang mulanya saling bertentangan, mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Akomodasi sebagai suatu proses dimana orang atau kelompok manusia yang mulanya saling bertentangan, mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.¹⁶ Akomodasi suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Temuan Lapangan menunjukkan telah terjadi proses akomodasi, baik yang dilakukan oleh pemerintah, tokoh agama, tokoh adat, LSM, maupun dari kesadaran masyarakat itu sendiri. Peran dari aktor-aktor atau tokoh-tokoh tersebut mampu mempererat tali persaudaraan dari kedua komunitas yang pernah berkonflik di Kecamatan Tobelo Utara Kabupaten Halmahera Utara. Komunitas Muslim dan Kristen telah terjadi keakraban yang kuat dan tidak lagi diprovokasi oleh orang-orang yang ingin daerah Halmahera Utara tidak kondusif. Nilai-nilai Adat Hibua Iamo sudah mulai ditumbuh kembangkan disetiap masyarakat Tetapi disatu sisi nilai-nilai tersebut telah mengalami perubahan Penggambaran perpaduan pandangan/pemikiran teoritis dengan temuan lapangan menunjukkan terjadinya suatu proses akomodasi pasca konflik horizontal di Kecamatan Tobelo utara Kabupaten Halmahera Utara.

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, h. 58.

¹⁶ *Ibid.*,

b. Peran Adat Hibua Lamo

Menurut R. Linton, seperti dikutip Basrowi, menjelaskan bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu.¹⁷ Lebih jauh dikatakan bahwa, kebudayaan adalah pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah yang eksplisit, implisit, rasional, irasional, yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia.

Kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu.¹⁸ Kebudayaan adalah pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah yang eksplisit, implisit, rasional, irasional, yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman yang potensial bagi tingkah laku manusia.¹⁹ Adat Hibua Lamo adalah bagian dari kebudayaan masyarakat Halamhera Utara yang berfungsi sebagai perekat dari semua masyarakat dari berbagai suku agama dan ras yang ada di Kabupaten Halamhera.²⁰ Peranan Kebudayaan pasca konflik horisontal menunjukkan peran yang signifikan, ini menunjukkan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan, baik dari pemerintah Daerah maupun dari inisiatif masyarakat itu sendiri. Peranan adat Hibua Adat lamo merupakan perekat dari kedua komunitas, di mana adat tersebut dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat, tentang pentingnya suatu hubungan yang harmonis antar kedua komunitas yang pernah berkonflik. Pengurangan pengamalan nilai-nilai kebudayaan di kedua komunitas, ini menunjukkan juga bahwa masih ada rasa curiga walaupun keadaan tersebut berlaku menjelang hari-hari besar baik

¹⁷ Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, (Bogor: Vhalia Indonesia, 2005), h. 14.

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ Clion K. Labada, *Asal Usul dan Eksistensi Hibua Lamo dalam Makalah* tahun 2007

Muslim maupun Kristen. Kerja sama hanya berlaku dalam satu komunitas dan tidak terjadi antar dua komunitas.

Pemikiran teoritis dengan temuan lapangan menunjukkan bahwa peranan adat hibua lamo sangat besar dalam memulihkan kondisi masyarakat pasca konflik horisontal. Tetapi Peranan adat Hibua lamo disatu sisi menunjukkan perannya yang signifikan, tetapi di satu sisi juga berkurangnya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, misalnya saja dalam hal kerja sama menunjukkan tidak ada lagi antar komunitas dalam hal ini antar Muslim dan Kristen tetapi kerja sama hanya berlaku dalam satu komunitas saja.

c. Pola Hubungan

Pola hubungan antara komunitas Islam dan Kristen saat ini masih diwarnai oleh prasangka-prasangka SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) sebagai dampak konflik Horisontal di Halmahera Utara secara keseluruhan. Pada kondisi belum kondusif hampir semua desa di Kecamatan Tobelo Utara telah mengalami segregasi hampir di segala sektor kehidupan, termasuk pasar dan sekolah. Demi keselamatan jiwanya masing-masing, orang-orang Islam hanya akari berbelanja di pasar di desa-desa Islam, demikian juga dengan orang-orang Kristen hanya akan berbelanja di desa-desa Kristen. Anak-anak yang beragama Islam hanya akan pergi ke sekolah di lokasi-lokasi yang mayoritas warganya beragama Islam, demikian juga juga dengan anak-anak yang beragama Kristen.

Jarak hubungan sosial atau juga disebut privasi merupakan konsep abstrak yang mengandung banyak makna. Penggambaran populer mengenai privasi antara lain adalah hak individu untuk menentukan apakah dan sejauh mana seseorang bersedia membuka dirinya kepada orang lain, atau juga disebut bahwa privasi adalah

hak untuk tidak diganggu.²¹ Hubungan sosial merupakan hubungan yang terwujud antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok sebagai akibat dari hasil interaksi di antara mereka.²²

Temuan Lapangan berbicara terjadi suatu jarak hubungan sosial yang nyata-nyata terjadi pada masyarakat Kecamatan Tobelo Utara, dimana kedua komunitas tidak saling mengunjungi pada hari-hari raya (Idul Fitri, Tahun baru dan Natal) walaupun ada itu hanya sebatas pada keluarga dekat saja. Masih terjadi saling mencurigai antar kedua komunitas menjelang hari-hari besar Agama baik Muslim maupun Kristen. Terjadi sekat di berbagai bidang, pada bidang pendidikan anak-anak Muslim memilih bersekolah di sekolah-sekolah Muslim atau memilih sekolah yang berada di wilayah komunitas Muslim, begitupun sebaliknya yang terjadi pada komunitas Kristen.

Dalam bidang ekonomi, orang Islam lebih memilih berbelanja pada orang Islam apalagi dalam hal makanan dan minuman. Penggambaran perpaduan pandangan/pemikiran teoritis dengan temuan lapangan menunjukkan bahwa komunitas Islam dan Kristen pada masyarakat di Kecamatan Tobelo Utara kabupaten Halmahera Utara menunjukkan terjadinya suatu sekat dalam beberapa sektor kehidupan sosial yang ada dan terjadi hubungan sosial yang tidak memperlihatkan sebagai suatu proses interaksi yang dinamis.

d. Perubahan Nilai

Adat Babari Masyarakat Kecamatan Tobelo Utara adalah masyarakat yang selalu berinteraksi satu sama lain baik secara individu maupun berkelompok. Perubahan yang terjadi pada nilai-

²¹ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisus, 1983), h. 66.

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,

nilai kebudayaan salah satunya adalah “Adat Babari”. Babari adalah salah satu modal sosial yang ada pada Masyarakat Kecamatan Tobelo Utara. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka untuk lebih bersifat membangun kebersamaan dan keakraban dalam mengerjakan atau membangun pekerjaan-pekerjaan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam babari merupakan manifestasi dari sebuah adat Hibua Lamo.

Perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai sosial, sikap dan pola tingkah laku antara kelompok dalam masyarakat.²³ Kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat.²⁴

Perubahan sosial sebagai “perubahan penting dari stuktur sosial dan dinamika sosial” dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah “pola-pola perilaku dan interaksi sosial berdasarkan hirarki.”²⁵ Mac Iver dan Selo Sumarjan, bahwa perubahan sosial adalah sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (social relationship) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial. Perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.²⁶

Di lapangan, telah terjadi perubahan pada lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan termasuk nilai-nilai sosial berupa adat

²³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial...*, h. 65.

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,

²⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial...*, h. 58.

²⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 56.

istiadat, pada komunitas Islam dan Kristen di Kecamatan Tobelo Utara nilai adat babari telah mengalami perubahan. Adat Babari yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Kecamatan Tobelo Utara Kabupaten Halmahera Utara merupakan suatu kebiasaan kerja secara bersama-sama (gotong royong) yang dilakukan pada setiap kegiatan sosial kemasyarakatan tidak berlaku lagi antar komunitas, tetapi masih berlaku pada satu komunitas tertentu. Perpaduan antara pandangan dan pemikiran teoritis dengan temuan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Tobelo Utara terutama pada komunitas Islam dan komunitas Kristen telah mengalami suatu proses perubahan nilai-nilai kebudayaan terutama pada adat babari/kerja sama, ini terlihat pada setiap kegiatan sosial kemasyarakatan kedua komunitas tidak terlibat secara langsung dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, walaupun di satu sisi nilai budaya tersebut masih berlaku pada salah satu komunitas tertentu.

e. Perubahan Poal Interaksi Sosial.

Perubahan sosil adalah perubahan sosial yang mengacu pada variasi hubungan antar individu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu. Sedangkan interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial sebenarnya merupakan bentuk umum dari proses sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat mutlak terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Sedangkan bentuk lain dari poses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial.²⁷ Pandangan dan Pemikiran Teortis - Perubahan

²⁷ *Ibid.*, h. 57.

sosial mengacu pada variasi hubungan antara individu, kelompok, organisasi dan kultur dalam masyarakat pada waktu tertentu.²⁸ Perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu. Interaksi Sosial adalah hubungan hubungan sosial yang dinamis antar orang- orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.²⁹

Proses Interaksi Sosial antar komunitas (Islam-Kristen) pasca konflik horisontal telah mengalami pergeseran atau perubahan. Hal ini sangat nampak pada setiap hajatan-hajatan komunitas tertentu, ketika sebelum terjadinya konflik horisontal hubungan antara kedua komunitas tidak ada sekat. Terjadi pergeseran pola interaksi baik antar individu, kelompok ataupun masyarakat, ini nampak tidak terjadi lagi saling mengunjungi ketika pada hari- hari besar antar kedua komunitas (Islam-Kristen) kalupun ada hanya sebatas pada keluarga dekat saja. Pola Interaksi sosial yang terjadi hanya sebatas kerabat atau keluarga ini nampak pada hajatan-hajatan keluarga (perkawinan dan kematian). Penggambaran perpaduan pandangan/ pemikiran teoritis dengan temuan lapangan menunjukkan bahwa pasca konflik horisontal pola interaksi antar komunitas Muslim dan komunitas Kristen telah mengalami perubahan yang signifikan bila dibandingkan dengan pola interaksi prakonflik horisontal. Interaksi yang terjadi hanya sebatas keluarga menunjukkan pula bahwa pandangan pemikiran tentang konsep interaksi sosial mengenai hubungan sosial yang dinamis mengalami pergeseran karena tidak terjadi pada semua kelompok manusia yang ada di masyarakat Halmahera Utara.

²⁸ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial...*, h. 59.

²⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, h. 58.

Penutup

Masyarakat Kecamatan Tobelo Utara prakonflik horisontal adalah suatu masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya yang sangat tinggi, dan sangat ditaati oleh warganya. Komunitas Islam-Kristen menjadi masyarakat yang cinta damai, terbukti bahwa mereka hidup secara berdampingan antara satu dengan yang lain, dengan tidak melihat dari suku dan agama, karena pada prinsipnya mereka berpegang pada hubungan persaudaraan yang dikat oleh adat.

Proses terjadinya Konflik Horisontal di Halmahera Utara dan meluas sampai di Kecamatan Tobelo Utara bersumber dari: **Pertama**, masalah ekonomi dan politik. Masalah ini bermula dari Konsekwensi keluarnya PP Nomor 42 Tahun 1999 Tentang Pemindahan Kecamatan Makian Pulau ke Dataran Halmahera (Malifut) yang telah menjadi pemicu konflik. Karena dengan Peraturan tersebut, maka terjadi perebutan Wilayah antara Suku Makian yang beragama Islam dan Suku Kao yang beragama Kristen b. Isu Sara, sebenarnya bukan rahasia umum lagi karena dari berbagai catatan dan sejarah, maka di tarik suatu benang merah bahwa sumber utama konflik di Halmahera Utara 1999/2000 adalah isu agama. Namun isu agama seakan dibungkus secara rapi dengan berbagai macam isu, seperti kebijakan pembentukan Kecamatan Malifut, isu perebutan kursi Gubernur, Isu Perebutan Sumber Daya Alam, isu penempatan Ibu Kota Propinsi dan masih banyak lagi isu yang berkembang sehingga menjadi di agnosa analisis untuk memahami akar penyebab konflik tersebut. Namun isu agama adalah merupakan isu sentral yang terjadi ketika Konflik Horisontal yang terjadi di Halmahera Utara secara umum dan Kecamatan Tobelo Utara khususnya. 2. Interaksi Sosial Pasca Konflik Horisontal

Interaksi Sosial Pasca Konflik Horisontal antar komunitas Islam-Kristen di Kecamatan Tobelo Utara Kabupaten Halmahera Utara, secara umum relatif sudah kondusif, hubungan antara sesama warga masyarakat terutama kedua komunitas (Islam-Kristen).sudah berjalan dengan baik.

Kondisi ini di dukung oleh Pemerintah Daerah, Tokoh adat, Tokoh agama yang telah melakukan sosialisasi sekaligus melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk lebih mempersatukan hubungan yang pernah terputus akaibat konflik horisontal.

Kedua, nilai-nilai kebudayaan, yakni kerja sama (Adat babari) telah mengalami perubahan, dimana nilai-nilai tersebut tidak ada lagi dilakukan antar komunitas, tetapi masih berlaku pada satu komunitas saja. **Ketiga**, pola hubungan sosial mulai renggang, ini dapat dilihat dari tidak saling mengunjungi lagi pada hari-hari raya besar (Natal, Tahun Baru, dan Idul Fitri), begitu juga pada hajatan-hajatan sosial (Perkawinan, kematian dan lainnya), walaupun ada yang datang pada hajatan-hajatan tersebut hanyalah keluarga dekat saja. d. Terjadi suatu perubahan Sosial terutama pada kehidupan struktur sosial pada kedua komunitas (Islam Kristen) yaitu pada nilai-nilai adat babari/kerja sama dan pola interaksi soasialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Mansur Fakhri, *Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Insist Press/Pustaka Pelajar, 2009).
- Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-modernisme*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009).
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).
- Agus Salim, *Perubahan Sosial Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (bandung: Alfabeta, 2008).
- George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).
- Taufik Abdullah (Ed), *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1983).

Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008).

Novri Susan, *Sosiologi Konflik Isu-Isu Konflik Kontemporer*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009).

Basrowi, *Pengantar Sosiologi*, (Bogor: Vhalia Indonesia, 2005).

Clion K. Labada, *Asal Usul dan Eksistensi Hibua Lamo dalam Makalah* tahun 2007

Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisus, 1983).

